

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor industri pengolahan merupakan sektor dalam perekonomian Indonesia. Selama beberapa tahun terakhir sektor ini mampu menjadi penyokong dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. PDB merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang cukup penting untuk mengetahui peranan dan kontribusi yang diberikan oleh suatu sektor terhadap pendapatan nasional. Berdasarkan data Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI (2010), pada tahun 2008 peran industri pengolahan mencapai lebih dari seperempat (26,79 persen) komponen pembentukan PDB nasional atau sebesar 557.776 milyar rupiah. Salah satu industri pengolahan makanan merupakan bagian dari industri pengolahan hasil pertanian yang mempunyai peranan penting dalam pemenuhan dan penganekaragaman pangan. Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia disamping pakaian dan tempat tinggal yang perlukan manusia untuk mempertahankan hidupnya.

Perekonomian Provinsi Gorontalo secara sektoral, masih didominasi oleh aktivitas sektor pertanian. Apabila dilihat secara lebih khusus lagi, penggerak sektor pertanian berasal dari subsektor tanaman pangan. Sementara sektor sekunder dan tersier ditempati oleh sektor perikanan, peternakan, jasa-jasa dan sektor perdagangan. Sektor pertanian di daerah Gorontalo menjadi perhatian karena merupakan program unggulan pemerintah Provinsi Gorontalo. Namun peningkatan produksi belum seimbang dengan pemanfaatan luas lahan yang tersedia, di samping itu juga pola budaya masyarakat yang menerapkan sistem pola tanam yang masih menggunakan teknologi tradisional dalam menjalankan usaha tani khususnya tanaman jagung, seperti : mengolah tanah, pemeliharaan tanaman yang kurang intensif, menggunakan bibit lokal, jarang atau bahkan tidak menggunakan pupuk atau pestisida, menggunakan pola tanam campuran yang tidak beraturan. Bahkan kebun-kebun ada

yang tidak dipagar sehingga hewan liar bebas keluar masuk merusak tanaman. (Menurut Muhamad : 2003)

Komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak, sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan ini dapat meningkatkan guna bentuk komoditi-komoditi pertanian. Ketersediaan konsumen membayar harga output agroindustri pada harga yang relative tinggi merupakan insentif bagi perusahaan-perusahaan pengolah untuk menghasilkan output agroindustri. Kegiatan agroindustri ini meningkatkan guna bentuk komoditi pertanian. Dalam menciptakan guna bentuk ini dibutuhkan biaya pengolahan. Salah satu konsep yang sering digunakan untuk membahas pengolahan komoditi pertanian ini adalah nilai tambah.

Jagung merupakan salah satu komoditi pertanian yang termasuk bahan pangan penting di Kota Gorontalo karena merupakan sumber karbohidrat kedua setelah beras. Dalam kegiatan agribisnis jagung, pengolahan hasil merupakan komponen kedua setelah komponen produksi pertanian. Banyak dijumpai petani di Kota Gorontalo yang tidak melaksanakan pengolahan hasil yang disebabkan oleh berbagai sebab. Komponen pengolahan hasil pertanian sebenarnya menjadi penting karena beberapa pertimbangan antara lain: dapat meningkatkan nilai tambah (added value), meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan keterampilan produsen dan meningkatkan pendapatan produsen (Soekartawi, 2003)

Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau UMKM merupakan kategori bisnis berskala kecil yang dipercaya mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia, terutama saat krisis ekonomi yang terjadi pada periode 1998 sampai dengan periode 2000an. UMKM dianggap mampu bertahan pada krisis dimana puluhan perusahaan besar mengalami kebangkrutan (Adler H. Manurung, 2008: 2). Ketika krisis global pada tahun 2008, UMKM kembali dapat bertahan. Mudradjad Kuncoro dalam Harian Bisnis Indonesia pada tanggal 21 Oktober 2008 mengemukakan bahwa UKM terbukti tahan terhadap krisis dan mampu survive

karena tidak memiliki utang luar negeri, tidak banyak utang ke perbankan karena mereka dianggap unbankable, menggunakan input lokal, dan berorientasi ekspor..

Usaha Mikro Kecil dan Menengah Lestari harus mampu menganalisa dan mengantisipasi perubahan lingkungan, baik itu dari lingkungan internal yang masih dikendalikan maupun dari lingkungan eksternal yang sukar untuk dikendalikan. Analisis lingkungan internal dan eksternal memberikan identifikasi mengenai kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang dimiliki, sehingga usaha Bersahaja memiliki daya saing dan berkembang dengan masih memperhatikan misi dan tujuan awal.

Sejauh ini usaha Lestari belum pernah melakukan analisis terhadap dampak lingkungan internal usaha maupun lingkungan eksternal usaha. Sehingga perusahaan belum menentukan strategi apa yang harus dilakukan untuk menghadapi persaingan dengan perusahaan lain. Oleh Karena itu evaluasi terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman produk yang produksi dan sistem yang dijalankan usaha Lestari dapat dilakukan dengan SWOT Analysis. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang strategi pengembangan usaha yang dilakukan oleh Umkm Stik jagung Lestari dalam mengembangkan usahanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor lingkungan Internal dan lingkungan Eksternal usaha Stik Jagung Lestari ?
2. Bagaimana strategi UMKM untuk pengembangan usaha Stik Jagung Lestari ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Faktor lingkungan Internal dan lingkungan Eksternal usaha Stik Jagung Lestari
2. Strategi UMKM yang dilakukan dalam pengembangan usaha Stik Jagung Lestari

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat menjadi Sumber informasi dampak lingkungan Internal dan lingkungan Eksternal usaha Stik Jagung Lestari
2. Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam pengembangan usaha Stik Jagug Lestari.